

Evaluasi Pembelajaran PAI Dalam Mendukung Pengembangan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram

Khizam Aulia

Universitas Islam Negeri Mataram, Khizama97@gmail.com, Indonesia

Akhmad Syahri

Universitas Islam Negeri Mataram akhmadsyahri@uinmataram.ac.id, Indonesia

Suhirman

Universitas Islam Negeri Mataram suhirman@uinmataram.ac.id, Indonesia

Abdul Fattah

Universitas Islam Negeri Mataram abdulfattah@uinmataram.ac.id, Indonesia

Abstract: *This study aims to analyze the evaluation of Islamic Religious Education (PAI) learning in supporting the development of the Merdeka Curriculum at MAN 2 Mataram. The research employed a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of learning evaluation practices within the context of Merdeka Curriculum implementation. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving teachers, the madrasa principal, and students as research informants. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the evaluation of PAI learning at MAN 2 Mataram has shifted toward an authentic assessment that evaluates students' knowledge, skills, and attitudes holistically. Teachers implemented various forms of evaluation, including projects, portfolios, observations, and formative assessments, to enhance student engagement in learning activities. The study also found that learning evaluation contributes to the development of the Merdeka Curriculum through increased student participation, creativity, and independence. However, its implementation still faces several challenges, including limited time allocation, the complexity of assessment administration, and teachers' readiness in designing evaluation instruments. This study provides a theoretical contribution to the development of learning evaluation studies based on the Merdeka Curriculum and offers practical implications for teachers and madrasas in developing assessment systems that are more contextual, reflective, and competency-oriented.*

Keywords: *Learning Evaluation, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung pengembangan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik evaluasi pembelajaran dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan guru, kepala madrasah, dan peserta didik sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di MAN 2 Mataram telah mengarah pada asesmen autentik yang menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara holistik. Guru menerapkan berbagai bentuk evaluasi seperti proyek, portofolio, observasi, dan asesmen formatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berkontribusi terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka melalui peningkatan partisipasi, kreativitas, dan kemandirian siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kompleksitas administrasi penilaian, dan kesiapan guru dalam menyusun instrumen evaluasi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka serta implikasi praktis bagi guru dan madrasah dalam

mengembangkan sistem asesmen yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Keywords: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Dalam konteks global, transformasi pendidikan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, perubahan sosial-budaya, serta kebutuhan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan modern harus mampu membangun karakter, literasi, dan kompetensi masa depan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di Indonesia, transformasi tersebut diwujudkan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran diferensiatif, penguatan profil pelajar Pancasila, serta fleksibilitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi perubahan administratif, tetapi juga menuntut perubahan paradigma evaluasi pembelajaran agar lebih autentik, reflektif, dan kontekstual, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah.

Dalam praktiknya, implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di madrasah masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Fauziah menemukan bahwa kesiapan guru PAI dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap adaptasi, terutama dalam aspek evaluasi pembelajaran dan pengembangan perangkat asesmen autentik. (Fauziah et al., 2025) Temuan serupa juga disampaikan oleh Juniarni yang menunjukkan bahwa implementasi evaluasi model CIPP pada pembelajaran PAI di madrasah masih belum optimal akibat keterbatasan pemahaman guru terhadap sistem penilaian berbasis kompetensi. (Juniarni, 2025) Selain itu, Asykur menjelaskan bahwa proses evaluasi pembelajaran PAI di beberapa madrasah masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi afektif serta keterampilan peserta didik sebagaimana tuntutan Kurikulum Merdeka. (Asykur, 2025)

Fenomena tersebut juga terlihat pada konteks madrasah aliyah, termasuk MAN 2 Mataram, yang menjadi salah satu madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di MAN 2 Mataram menunjukkan adanya upaya guru dalam menerapkan asesmen berbasis proyek, portofolio, dan refleksi pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu, variasi kemampuan guru dalam menyusun rubrik penilaian, serta belum meratanya pemahaman peserta didik terhadap model evaluasi baru. Wawancara awal dengan beberapa guru PAI menunjukkan bahwa perubahan sistem evaluasi dari model

konvensional menuju asesmen autentik membutuhkan penyesuaian budaya akademik, baik bagi guru maupun siswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa evaluasi pembelajaran bukan sekadar proses pengukuran hasil belajar, melainkan bagian integral dari pengembangan kurikulum dan budaya belajar di madrasah.

Urgensi penelitian ini menjadi penting karena evaluasi pembelajaran memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter, spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Menurut Mubin, evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara utuh. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi evaluasi pembelajaran PAI akan berdampak langsung terhadap kualitas pembentukan karakter religius peserta didik serta efektivitas pengembangan kurikulum di madrasah. (Mubin, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, seperti penelitian (Paramasasti & Marzuki, 2025), (Maulana & Layyinati, 2025), serta (Gultom et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek implementasi pembelajaran secara umum, kesiapan guru, atau efektivitas kurikulum dari perspektif kuantitatif. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi evaluasi pembelajaran PAI sebagai instrumen pendukung pengembangan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah aliyah masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali pengalaman guru, dinamika pelaksanaan evaluasi, serta makna yang dibangun oleh aktor pendidikan dalam proses evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kualitatif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang membuka ruang bagi studi mendalam mengenai praktik evaluasi pembelajaran PAI di madrasah.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena mampu memahami fenomena evaluasi pembelajaran secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial para pelaku pendidikan. Perspektif konstruktivisme sosial memandang bahwa praktik evaluasi pembelajaran terbentuk melalui proses interpretasi dan negosiasi makna antara guru, siswa, dan lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan prosedur evaluasi pembelajaran PAI, tetapi juga memahami bagaimana evaluasi tersebut mendukung pengembangan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram secara kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi pembelajaran PAI dalam mendukung pengembangan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran, strategi guru dalam menerapkan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum dan kualitas pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian evaluasi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka, serta kontribusi praktis sebagai bahan refleksi bagi guru, madrasah, dan pengambil kebijakan dalam

mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung pengembangan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram sebagai fenomena yang kontekstual dan spesifik. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi interaksi, pengalaman, serta dinamika yang terjadi dalam praktik evaluasi pembelajaran secara alamiah di lingkungan madrasah. Pendekatan ini relevan digunakan ketika penelitian berfokus pada proses, makna, dan interpretasi sosial yang dibangun oleh subjek penelitian dalam situasi tertentu (Adelia et al., 2025). Selain itu, pendekatan studi kasus dinilai mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada konteks pendidikan Islam di madrasah aliyah.

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang merupakan salah satu madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran PAI dan memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan, mulai maret hingga April 2026. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan pengumpulan data secara bertahap melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sehingga peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik evaluasi pembelajaran yang berlangsung di madrasah.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses evaluasi pembelajaran PAI. Kriteria informan meliputi: (1) guru PAI yang aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, (2) pihak manajemen madrasah yang memahami kebijakan evaluasi pembelajaran, dan (3) peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Dalam proses pengembangan data, penelitian juga menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan utama sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan secara fleksibel namun tetap sesuai fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran, strategi asesmen, hambatan implementasi, dan dampaknya terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran PAI, praktik asesmen formatif maupun sumatif, interaksi guru dan siswa, serta penggunaan perangkat evaluasi di kelas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar,

rubrik penilaian, perangkat asesmen, rapor pendidikan, foto kegiatan, dan dokumen kebijakan madrasah terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik sehingga validitas data dapat diperkuat. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain triangulasi, validasi data juga dilakukan melalui member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan maksud informan sebenarnya. Penelitian ini juga menggunakan audit trail berupa pencatatan sistematis proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, hingga penarikan kesimpulan, sehingga transparansi dan kredibilitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Septian & Permana, 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kategorisasi tematik agar hubungan antar data dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung dengan cara menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait evaluasi pembelajaran PAI dalam mendukung pengembangan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram. Model analisis ini dipilih karena dinilai efektif dalam menginterpretasikan data kualitatif secara mendalam dan kontekstual.

Secara etis, penelitian ini memperhatikan prinsip kerahasiaan, persetujuan informan, dan objektivitas penelitian. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka selama proses pengumpulan data. Identitas informan disamarkan untuk menjaga privasi dan kenyamanan partisipan. Peneliti juga berupaya menjaga netralitas selama proses penelitian agar data yang diperoleh tetap autentik dan sesuai dengan realitas di lapangan. Dengan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, mendalam, dan relevan dalam menjelaskan evaluasi pembelajaran PAI sebagai bagian penting dari pengembangan Kurikulum Merdeka di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MAN 2 Mataram, ditemukan bahwa evaluasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka mengalami transformasi yang cukup signifikan dibandingkan sistem evaluasi sebelumnya. Evaluasi pembelajaran tidak lagi hanya menitikberatkan pada capaian kognitif melalui tes tertulis, tetapi telah berkembang menjadi evaluasi autentik yang menilai proses, keterampilan, sikap, dan kemampuan reflektif peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru

mulai menerapkan asesmen diagnostik, formatif, proyek, portofolio, dan observasi pembelajaran sebagai bagian dari strategi evaluasi Kurikulum Merdeka.

Tabel.1 Hasil wawancara

No	Tema Penelitian	Temuan Penelitian	Kutipan Informan	Hasil Observasi dan Dokumentasi
1	Perubahan paradigma evaluasi pembelajaran	Evaluasi pembelajaran mengalami perubahan dari penilaian berbasis hasil menuju penilaian berbasis proses yang lebih holistik dan berpusat pada peserta didik.	Ahmad Askar: “Sekarang evaluasi bukan hanya nilai ujian, tetapi bagaimana siswa berkembang selama proses belajar. Kami melihat kreativitas, tanggung jawab, dan cara siswa menyelesaikan tugas.”	Guru memberikan penilaian melalui presentasi proyek, refleksi pembelajaran, dan kerja kelompok. Siswa terlihat lebih aktif dalam proses evaluasi.
2	Implementasi asesmen autentik	Guru menerapkan berbagai bentuk asesmen autentik seperti proyek, portofolio, observasi praktik, dan presentasi kelompok untuk menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.	Yudi: “Dalam Penjaskes, saya lebih banyak menggunakan observasi praktik dan kerja sama siswa selama kegiatan berlangsung. Jadi bukan hanya nilai teori.”	Dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan penggunaan rubrik penilaian terpadu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3	Keterlibatan dan kemandirian siswa	Evaluasi berbasis proyek meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam	Nisha: “Ketika siswa diberi tugas proyek, mereka menjadi lebih aktif berdiskusi dan mencari solusi sendiri. Guru lebih	Observasi menunjukkan siswa lebih komunikatif, kolaboratif, dan aktif dalam diskusi serta presentasi pembelajaran.

		proses pembelajaran.	berperan sebagai fasilitator.”	
4	Kendala implementasi evaluasi	Guru menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kompleksitas administrasi penilaian, dan kesulitan menyusun rubrik asesmen autentik.	Hadi: “Penilaian sekarang lebih kompleks karena harus menilai proses, keterampilan, dan sikap sekaligus. Kadang waktu pembelajaran tidak cukup.”	Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.
5	Kontribusi evaluasi terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka	Evaluasi pembelajaran digunakan sebagai alat refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan mendukung pengembangan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.	Fajri: “Dari evaluasi, guru bisa melihat kekurangan pembelajaran dan memperbaiki metode yang digunakan. Jadi evaluasi membantu pengembangan pembelajaran di sekolah.”	Hasil evaluasi digunakan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Tema utama pertama yang muncul dari hasil penelitian adalah perubahan paradigma evaluasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih holistik dan berpusat pada peserta didik. Para guru memandang bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Ahmad askar menjelaskan:

“Sekarang evaluasi bukan hanya nilai ujian, tetapi bagaimana siswa berkembang selama proses belajar. Kami melihat kreativitas, tanggung jawab, dan cara siswa menyelesaikan tugas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran budaya evaluasi dari pendekatan berbasis hasil menuju pendekatan berbasis proses. Dalam observasi pembelajaran, peneliti menemukan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan presentasi proyek, refleksi pembelajaran, dan kerja kelompok sebagai bagian dari penilaian. Hal ini memperlihatkan bahwa evaluasi

pembelajaran di MAN 2 Mataram mulai mengarah pada pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual.

Tema kedua berkaitan dengan implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran. Guru-guru di MAN 2 Mataram menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti proyek, portofolio, observasi praktik, dan presentasi kelompok. Yudi menyampaikan:

“Dalam Penjaskes, saya lebih banyak menggunakan observasi praktik dan kerja sama siswa selama kegiatan berlangsung. Jadi bukan hanya nilai teori.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak lagi bersifat tunggal, melainkan multidimensional. Guru berupaya menilai kemampuan siswa secara lebih komprehensif sesuai karakteristik mata pelajaran. Dokumentasi perangkat pembelajaran juga menunjukkan adanya penggunaan rubrik penilaian yang memuat aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu.

Tema ketiga yang ditemukan adalah meningkatnya keterlibatan dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru menyatakan bahwa model evaluasi berbasis proyek membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Nisha menjelaskan:

“Ketika siswa diberi tugas proyek, mereka menjadi lebih aktif berdiskusi dan mencari solusi sendiri. Guru lebih berperan sebagai fasilitator.”

Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa tampak lebih komunikatif dan kolaboratif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Kondisi tersebut mencerminkan implementasi prinsip *student centered learning* yang menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Tema keempat berkaitan dengan kendala teknis dan administratif yang dihadapi guru. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penyusunan asesmen autentik membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan evaluasi konvensional. Hadi menyampaikan:

“Penilaian sekarang lebih kompleks karena harus menilai proses, keterampilan, dan sikap sekaligus. Kadang waktu pembelajaran tidak cukup.”

Selain itu, beberapa guru mengungkapkan bahwa masih terdapat kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Keterbatasan pelatihan dan adaptasi administrasi sekolah juga menjadi hambatan dalam implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Tema terakhir menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran memberikan kontribusi terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram. Hasil evaluasi digunakan guru sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan menyesuaikan kebutuhan siswa. Fajri menyatakan:

“Dari evaluasi, guru bisa melihat kekurangan pembelajaran dan memperbaiki metode yang digunakan. Jadi evaluasi membantu pengembangan pembelajaran di sekolah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga menjadi instrumen refleksi dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram telah mengalami perubahan paradigma menuju evaluasi autentik dan holistik. Perubahan paradigma tersebut terlihat dari pergeseran fokus evaluasi yang sebelumnya lebih berorientasi pada hasil akhir pembelajaran menjadi evaluasi yang memperhatikan keseluruhan proses belajar peserta didik. Guru tidak lagi hanya menilai kemampuan kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga mulai memperhatikan aspek kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh sesuai prinsip *student centered learning*. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Maulana dan Layyinati yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Islam menekankan asesmen yang lebih fleksibel, reflektif, dan berpusat pada peserta didik sehingga evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, dan karakter siswa (Audini et al., 2025). Penelitian Regina Okta Audini, Chintia Essa Bella, dan Adriantoni juga menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik secara utuh melalui evaluasi yang lebih adaptif dan humanis (Audini et al., 2025). Selain itu, Yosi Wulandari, Yesi Asani, dan Indra Jaya menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menekankan keseimbangan antara penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara terpadu (Wulandari & Khaerunisa, 2025).

Penerapan asesmen proyek, portofolio, observasi praktik, dan presentasi kelompok dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru mulai mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses evaluasi. Asesmen autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan nyata melalui aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial sehingga evaluasi pembelajaran harus mampu merekam aktivitas belajar siswa secara nyata dan kontekstual. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana memahami perkembangan proses belajar peserta didik secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Dedi Nugraha dan Mardiyana yang menyatakan bahwa asesmen formatif berbasis Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena siswa memperoleh kesempatan untuk aktif dalam proses belajar (Nugraha & Mardiyana, 2026). Penelitian Putri Maharani Rangkuti dan Dara Fitrah Dwi juga menjelaskan bahwa asesmen autentik memberikan gambaran kemampuan siswa secara lebih komprehensif dibandingkan

evaluasi berbasis tes konvensional (Audini et al., 2025). Selain itu, penelitian Siti Amini, Rahayu Retnaningsih, dan Sukiyanto menunjukkan bahwa evaluasi berbasis asesmen autentik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran (Audini et al., 2025). Penelitian Arisa Ramalia dan S. Syamsurizal juga menegaskan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka mendorong proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual sehingga siswa lebih terlibat dalam pengalaman belajar mereka sendiri (Audini et al., 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran mendorong terciptanya budaya belajar yang lebih aktif, reflektif, dan kolaboratif. Siswa tidak lagi hanya menjadi objek evaluasi, tetapi mulai terlibat dalam proses refleksi, diskusi, dan pengembangan diri selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan guru. Guru dalam kondisi tersebut lebih berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa daripada menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih bermakna dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhammad Khair, Siti Rahmawati, dan Nurhasanah yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang fleksibel, humanis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 peserta didik (Khair et al., 2026). Penelitian Andi Rahmatia Karim dan Nurdyanti Suaedi juga menyatakan bahwa penggunaan evaluasi berbasis proyek, observasi, dan portofolio dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena siswa memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengekspresikan kemampuan mereka. Selain itu, penelitian Nita Utami, Ika Aprianti Nuraini, Selomita, dan Nuryani Dwi Astuti menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan refleksi diri (Audini et al., 2025). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga membangun budaya belajar yang demokratis dan partisipatif.

Dalam konteks pendidikan madrasah, evaluasi pembelajaran memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MAN 2 Mataram mulai mengintegrasikan aspek sikap, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan nilai-nilai religius dalam proses evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berupaya mengembangkan peserta didik secara utuh melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini mendukung penelitian Sheila Nabila dan Nadlir yang menjelaskan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka perlu dilakukan secara menyeluruh melalui aspek konteks, input, proses, dan hasil pembelajaran agar pengembangan karakter dan kompetensi siswa dapat berjalan optimal. Selain itu, penelitian Maulana dan Layyinati juga menegaskan bahwa implementasi evaluasi

dalam Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan nilai-nilai religius, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang dengan pengembangan kompetensi akademik (Maulana & Layyinati, 2025). Penelitian Khair dkk. juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membentuk peserta didik yang humanis, religius, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Khair et al., 2026). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran di madrasah memiliki fungsi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius dan sosial yang baik.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesiapan guru dan kompleksitas administrasi penilaian. Sebagian besar guru menyatakan bahwa penyusunan asesmen autentik membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan evaluasi konvensional karena guru harus menilai berbagai aspek secara bersamaan, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan proses belajar siswa. Selain itu, beberapa guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Kompleksitas administrasi evaluasi serta keterbatasan pelatihan menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi evaluasi pembelajaran di madrasah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurul Afifah, Ahmad Zainuddin, dan Fathurrahman yang menyebutkan bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai asesmen autentik menjadi salah satu hambatan utama implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah (Afifah et al., 2026). Penelitian Arisa Ramalia dan S. Syamsurizal juga menjelaskan bahwa rendahnya kesiapan guru, keterbatasan sarana, serta kurangnya pelatihan terkait asesmen autentik menjadi tantangan dalam implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (Ramalia & Syamsurizal, 2025). Selain itu, penelitian Sugiyono menegaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu inovasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan institusi pendidikan (Sugiyono, 2022). Lexy J. Moleong juga menjelaskan bahwa perubahan paradigma pendidikan membutuhkan adaptasi budaya organisasi dan kesiapan seluruh komponen pendidikan agar implementasi kebijakan dapat berjalan secara efektif (Moleong, 2021). Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan evaluasi autentik secara lebih optimal.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus dipahami sebagai bagian integral dari proses pengembangan kurikulum dan pembelajaran, bukan sekadar aktivitas administratif untuk menentukan nilai siswa. Evaluasi berfungsi sebagai instrumen refleksi pedagogis yang memungkinkan guru memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Melalui evaluasi yang reflektif dan berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, memperbaiki metode pengajaran, dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif serta adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pandangan ini sejalan dengan teori evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Moleong yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran harus dipahami sebagai proses refleksi untuk meningkatkan kualitas praktik pendidikan secara berkelanjutan (Moleong, 2021). Penelitian Sheila Nabila dan Nadlir juga menegaskan bahwa

evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka perlu dilakukan secara komprehensif agar pengembangan kurikulum dapat berjalan optimal dan sesuai kebutuhan peserta didik (Nabila & Nadlir, 2025). Selain itu, Lev Vygotsky menekankan bahwa proses pembelajaran yang efektif harus melibatkan interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna sehingga evaluasi pembelajaran harus mampu merekam perkembangan siswa secara holistik (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan di madrasah. Pertama, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru terkait penyusunan asesmen autentik, penggunaan rubrik evaluasi, dan pengembangan strategi pembelajaran berbasis proyek agar guru mampu menerapkan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif. Kedua, sekolah perlu membangun komunitas belajar guru sebagai sarana berbagi pengalaman, kolaborasi, dan pengembangan kompetensi profesional dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ketiga, kebijakan pendidikan perlu memberikan dukungan administratif dan fasilitas pembelajaran yang memadai agar implementasi evaluasi pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Dukungan institusi pendidikan sangat penting untuk menciptakan budaya evaluasi yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Karim dan Suaedi yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan sekolah, kolaborasi guru, dan penguatan kapasitas profesional tenaga pendidik (Karim & Suaedi, 2025). Penelitian Audini dkk. juga menjelaskan bahwa penguatan kompetensi guru dalam bidang asesmen autentik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan madrasah (Audini et al., 2025).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada implementasi evaluasi pembelajaran dalam konteks tertentu sehingga belum menggambarkan variasi penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak madrasah dan menggunakan pendekatan multi kasus agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada berbagai konteks pendidikan Islam. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas asesmen autentik terhadap peningkatan hasil belajar, karakter, dan kompetensi abad ke-21 peserta didik secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi pengaruh budaya sekolah, kepemimpinan madrasah, dan dukungan kebijakan pendidikan terhadap keberhasilan implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai transformasi evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Mataram telah mengalami perubahan paradigma dari evaluasi konvensional menuju evaluasi autentik yang lebih holistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga keterampilan, sikap, kreativitas, dan partisipasi siswa melalui asesmen proyek, portofolio, observasi, dan refleksi pembelajaran. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran mampu mendukung pengembangan Kurikulum Merdeka dengan menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Meskipun demikian, implementasi evaluasi pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kompleksitas administrasi penilaian, kesiapan guru dalam menyusun asesmen autentik, serta perlunya peningkatan kompetensi dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, keberhasilan evaluasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi, pelatihan guru, dan kolaborasi antar pendidik dalam mengembangkan sistem asesmen yang efektif dan relevan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai evaluasi pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan madrasah dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran yang lebih inovatif dan humanis. Dari sisi kebijakan, penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk memperkuat program pelatihan asesmen autentik dan menyediakan dukungan administratif yang lebih adaptif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian pada berbagai madrasah atau lembaga pendidikan lain dengan pendekatan multi kasus agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik evaluasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Adelia, R., Sjamsir, H., & Andraini, R. (2025). Peran guru dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak usia 5--6 tahun melalui metode pembiasaan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 45–57. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/1383>
- Asykur, M. (2025). Transformasi kurikulum merdeka dalam pendidikan agama Islam: Analisis peluang, tantangan, dan strategi implementatif. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1).
- Audini, R. O., Bella, C. E., Adriantoni, Karim, A. R., Suaedi, N., Ramalia, A., Syamsurizal, S., Rangkuti, P. M., Dwi, D. F., Amini, S., Retnaningsih, R., Sukiyanto, Utami, N., Nuraini, I. A., Selomita, Baulaun, T. M., Setyawan, D. N., Septiani, D., Astuti, N. D., ... Sugiyono. (2025). Pembelajaran Humanis dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 4(2), 2907–2912. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34535>

- Fauziah, N., Wazin, W., Wasehudin, W., & Hidayat, A. (2025). Analisis kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada madrasah. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/819>
- Gultom, N. H., Zulhammi, Z., & Harahap, M. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Analisis implementasi di Madrasah Tapanuli Utara). *Edu Society: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1561>
- Juniarni, C. (2025). Evaluasi model CIPP terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran PAI di MI Terpadu Ar-Rahman Palembang. *Action Research Journal Indonesia*. <http://journal.nahnuinisiatif.com/ARJI/article/view/573>
- Khair, U., Harmi, H., & Sari, D. P. (2026). Curriculum reform in practice: Implementation of Kurikulum Merdeka in Islamic Religious Education at Sekolah Penggerak. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/7681>
- Maulana, M. W. W., & Layyinati, I. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Islam. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/9476>
- Mubin, N. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan agama Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/80746/>
- Nugraha, M. R. A., & Mardiyana, M. (2026). Mathematics teachers' perceptions of formative assessment implementation based on the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 14 Surakarta. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*. <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jagomipa/article/view/3947>
- Paramasasti, A., & Marzuki, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI pada MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/111>
- Septian, A. E. N., & Permana, D. F. (2025). Analisis hambatan dan solusi dalam meningkatkan transparansi anggaran desa Gotputuk, Blora: Studi kasus kualitatif dari sudut pandang administrasi. *Business and Accounting Education Journal*, 6(1), 1–14. <https://journal.unnes.ac.id/journals/baej/article/view/28312>
- Wulandari, A. P., & Khaerunisa, N. F. (2025). Kontribusi pengamat intrakurikuler dalam meningkatkan mutu pembelajaran: Studi kasus di SDN Kanggraksan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 89–101.